

**KLAIM KEBERHAKAN DALAM KONFLIK INTERNAL BUDAYA
ARAJANG UMPUNGENG DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI
SELATAN**



Oleh:
Humairah
NIM: 20205021006

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

Yogyakarta
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Humairah, S.Ag
Nim : 20205021006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Humairah, S.Ag

Nim :20205021006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Humairah, S.Ag

Nim : 20205021006

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Humairah, S.Ag

Nim :20205021008

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1371/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KLAIM KEBERHAKAN DALAM KONFLIK INTERNAL BUDAYA ARAJANG
UMPUNGENG DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HUMAIRAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205021006
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

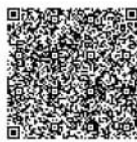
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62f9af1b3f365

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 62f1f57fe8865

Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 62f263762b06a

Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 62f9f68270505

Yogyakarta, 02 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KLAIM KEBERHAKAN DALAM KONFLIK INTERNAL BUDAYA
ARAJANG UMPUNGENG DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI
SELATAN**

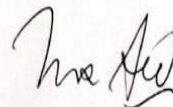
Yang ditulis oleh :

Nama : Humairah, S.Ag
Nim : 20205021006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2022
Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada ayah saya Drs. Muh. Arsyad Makmur, M.Pd dan ibu saya Mardiana yang selama ini mendukung saya dalam menempuh jenjang pendidikan. Persembahan kedua kepada seluruh keluarga besar saya yang tak henti-hentinya mendoakan dan memotivasi saya dalam proses pencapaian ini. Persembahan ketiga kepada pembimbing saya Dr. Munawar Ahmad, M.Si yang selama ini telah membimbing saya dengan penuh kesabaran. Persembahan keempat tesis ini saya persembahkan kepada masyarakat Soppeng, kampung tercinta saya. Dan terakhir saya persembahkan tesis ini kepada kampus saya tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ketika Engkau Berkonflik, Tempuhlah Jalan Damai. Dan Salah Satu Jalan

Damai dalam Suku Bugis adalah *Cappa Lila*”¹



¹ Anhar Gonggong, *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Makassar: Pusat Studi La Galigo, 2003), hlm. 422.

ABSTRAK

Humairah, 2022. Klaim Keberhakan Dalam Konflik Internal Budaya *Arajang Umpungeng* Di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Konsentrasi Resolusi Konflik, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing Dr. Munawar Ahmad, M.Si.

Kata Kunci: Klaim Keberhakan, Konflik, Internal Budaya, *Arajang Umpungeng*

Fenomena konflik bukan hanya terjadi di lingkungan agama ataupun di lingkungan masyarakat umum saja akan tetapi terjadi di lingkungan masyarakat kultural. Salah satu fenomena konflik di masyarakat kultural yang terjadi di Indonesia yaitu konflik di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Konflik tentang memperebutkan siapa yang paling berhak atas *Arajang* di Umpungeng Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan teori dari Robert Alexy yang inti dari teorinya adalah klaim kebenaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan, dan keperpustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data manusia. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari nalar Robert Alexy tentang narasi deduktif menjadi pijakan analisis dalam melihat klaim keberhakan pada konflik *Arajang*. Berangkat dari argument kedua bela pihak ditemukan bahwa kedua bela pihak mampu menjelaskan argumentnya walaupun menggunakan pola yang berbeda. Sehingga klaim keberhakan dikembalikan lagi pada pengakuan dari lembaga adat. Kemudian lembaga adat melakukan *Tudang Sipulung* dengan mekanisme *Cappa Lila* dan melihat kedua bela pihak sama-sama berhak atas *Arajang*. Sehingga lembaga adat berupaya untuk membuat rumah adat sebagai bentuk mengembalikan *Arajang* ke tahtanya/kehormatannya dan langkah ini merupakan resolusi konflik yang disebut *Cappa Reso* (ujung kehormatan).

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم ، الصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه اجمعين. اما بعد. سبحنك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم.

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga Tesis yang berjudul **“KLAIM KEBERHAKAN DALAM KONFLIK INTERNAL BUDAYA ARAJANG UMPUNGENG DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN”** dapat penulis rampungkan dan ajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.). Dan sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. yang merupakan suri tauladan bagi Umat Islam.

Tiada kata yang sanggup penulis rangkai untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Drs. Muh. Arsyad Makmur, M.Pd dan Ibunda Mardiana yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan menjadikan penulis buah harapannya. Keberhasilan penulis tidak terlepas dari dukungan dan iringan doa mereka berdua. Begitu pula kepada saudara-saudaraku. Teman-teman seperjuanganku Magister Studi Agama-Agama angkatan 2020 yang selalu memberi bantuan, motivasi dan semangat. Sahabatku Ratih Himamatul sebagai penyemangatku yang selalu menemani mulai tahap awal sampai tahap sekarang, yang selalu ada dalam suka dan duka. Juga tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada para guru saya di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang telah mengajar, mendidik, dan melatih. Karena ilmu dari mereka sehingga penulis bisa mencapai tahap sekarang. Semoga Allah swt. senantiasa merahmati mereka, memanjangkan umurnya, memudahkan rezkinya, melipat gandakan amalnya serta mengampuni

segala dosa dan kesalahannya hingga berhak mendapat keselamatan di dunia dan keberuntungan di akhirat, amin.

Penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepadanya dan keluarganya di dunia dan akhirat.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan layanan akademik dalam proses penyelesaian studi. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepadanya dan keluarganya di dunia dan akhirat.
3. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama, yang telah mempermudah kegiatan akademik dan urusan administrasi penulis selama penyelesaian studi. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya, dipanjangkan umurnya, dimudahkan rezkinya, dimuliakan hidupnya dan diberikan kesuksesan untuk meniti karir selanjutnya. Dan keselamatan dunia dan akhirat semoga menjadi miliknya dan keluarganya.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku Pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing, menasehati dan mengarahkan penulis. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya di dunia dan akhirat.

5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.Si. selaku pembimbing tesis penulis. Dengan segala keilmuannya dan segenap perhatiannya telah dicurahkan untuk mengarahkan dan menuntun penulis dalam penulisan tesis ini. Segala bimbingan, saran dan koreksi keduanya sangat membantu penulis dalam penulisan tesis hingga rampung seperti saat ini. Begitu pula keramah-tamahannya menerima penulis setiap kali konsultasi. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya, dipanjangkan umurnya, dimudahkan rezekinya, dimuliakan hidupnya dan diberikan kesuksesan untuk meniti karir selanjutnya. Dan keselamatan dunia dan akhirat semoga menjadi miliknya dan keluarganya.
6. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. dan Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi masukan berupa kritikan dan saran. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya di dunia dan akhirat
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu memberi dorongan berupa motivasi serta membantu dalam pengurusan berkas.
8. Seluruh elemen-elemen pemerintah Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone yang telah memberi izin kepada peneliti untuk meneliti. Terkhusus karyawan Kantor Desa Umpungeng yang sangat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang Desa Umpungeng.
9. Warga masyarakat Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, khususnya seluruh Informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan kepada penulis terkait dengan penelitiannya.

10. Pengelola perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pelayanannya yang baik kepada penulis demi mencari referensi dan bahan yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah swt. penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya agar tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat yang mempercayai *Arajangne*, juga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Aamiinn... **Wassalam.**

Yogyakarta, 20 Juli 2022

Penulis

Humairah
20205021006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN DAN HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori | 7 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |

BAB II : SEJARAH DAN KONFLIK ARAJANG

UMPUNGENG DI KABUPATEN SOPPENG

| | |
|--|-----------|
| SULAWESI SELATAN..... | 16 |
| A. Gambaran Umum Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan | 16 |
| B. Sejarah <i>Arajang</i> Umpungeng | 28 |
| C. Asal-usul Konflik Internal Budaya <i>Arajang</i> Umpungeng..... | 35 |

BAB III : KLAIM KEBERHAKAN DARI ARGUMENTASI

| | |
|--|-----------|
| KEDUA KELOMPOK YANG BERKONFLIK..... | 39 |
| A. Hikayat Pemegang <i>Arajang</i> | 39 |
| B. Argumentasi Pemegang <i>Arajang</i> Terdahulu | 41 |
| C. Pihak yang Melawan dan Mendukung Klaim | 43 |

BAB IV : DEDUKTIF MODEL DALAM MENGURAI

| | |
|--|-----------|
| KLAIM KEBERHAKAN..... | 55 |
| A. Basis Klaim : Silsilah Klaim..... | 55 |
| B. Analisis Klaim Keberhakan..... | 59 |
| C. <i>Tudang Sipulung</i> : Arena Adu Klaim Keberhakan | 64 |

BAB V : PENUTUP.....

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 77 |
| B. Saran..... | 78 |

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 1. | Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Lalabata. | 18 |
| Tabel 2. | Tingkat Pendidikan di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. | 20 |
| Tabel 3. | Data Pekerjaan Masyarakat Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. | 20 |
| Tabel 4. | Perbandingan Klaim Keberhakan | 71 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|--|----|
| Gambar 1 | Sketsa Kabupaten Soppeng | 16 |
| Gambar 2 | Sketsa Kecamatan Lalabata | 17 |
| Gambar 3 | Sketsa Desa Umpungeng | 18 |
| Gambar 4 | <i>Posi Tanae</i> | 28 |
| Gambar 5 | <i>Parewa Ade'</i> | 34 |
| Gambar 6 | Silsilah Raja Bone | 47 |
| Gambar 7 | Silsilah Garis Keturunan Kepala Adat..... | 48 |
| Gambar 8 | Silsilah Andi Baso Petta Karaeng | 50 |
| Gambar 9 | Silsilah Pemegang <i>Arajang</i> | 55 |
| Gambar 9 | Kamar <i>Arajang</i> | 57 |
| Gambar 10 | Klaim Indo Nihan | 61 |
| Gambar 11 | Klaim Pak Usman | 63 |
| Gambar 12 | <i>Tudang Sipulung</i> : Medium Resolusi Konflik Suku Bugis..... | 67 |
| Gambar 13 | Menemukan <i>Cappa Reso</i> Jalan Solutif..... | 73 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Daftar Informan | 81 |
| Lampiran 2 Foto-foto Wawancara..... | 82 |
| Lampiran 3 Surat Izin Penelitian | 85 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Mereka termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia.² Meskipun orang bugis mungkin sudah tidak asing lagi bagi pembaca novel Joseph Conrad atau bagi yang pernah melihat perahu mereka berlabuh di berbagai bandar di Indonesia, tetapi dibandingkan suku-suku lainnya, orang bugis sejak berabad-abad lamanya sebenarnya merupakan salah satu suku bangsa yang paling tidak dikenal di Nusantara.³

Ironisnya dari sedikit “pengetahuan” yang beredar mengenai orang Bugis, sebagian besar di antaranya justru merupakan informasi yang keliru. Salah satu contohnya adalah anggapan bahwa orang Bugis adalah pelaut sejak zaman dahulu kala. Anggapan itu bersumber dari banyaknya perahu bugis yang pada abad ke-19 terlihat berlabuh di berbagai wilayah Nusantara dari Singapura sampai ke Papua, dan dari bagian selatan Filipina hingga ke pantai barat laut Australia. Ada pula yang mengatakan, orang bugis pernah berhasil menyeberangi samudra Hindia sampai ke Madagaskar. Orang pun lalu beranggapan bahwa orang bugis mungkin pelaut paling ulung yang ada di wilayah Asia Tenggara. Padahal, dalam kenyataan sebenarnya, orang bugis pada dasarnya adalah petani.⁴

Kekeliruan tentang orang Bugis bukan hanya tentang anggapan sebagai pelaut ulung. Akan tetapi, masih banyak pengetahuan orang-orang di luar pulau

² Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk (Bogor: Penerbit Inninawa, 2021), hlm. 1.

³ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 3.

⁴ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 4.

Sulawesi yang keliru. Contoh lain tentang *Uang Panai*, ketika mendengar sebutan orang Bugis yang terlintas adalah mahalunya mahar orang bugis (*Uang Panai*). Selain itu, pulau Sulawesi hanya di kenal sebagai daerah Makassar. Masyarakat di luar pulau Sulawesi hanya mengetahui bahwa Sulawesi adalah Makassar yang bersuku Bugis. Padahal kenyataannya suku bugis adalah mereka yang tinggal di daerah Bone, Soppeng dan Wajo.

Kurangnya pengetahuan masyarakat di luar pulau Sulawesi tentang suku bugis membuat penulis meneliti salah satu kepercayaan yang ada di suku Bugis yaitu *Arajang* Umpungeng. Desa Umpungeng merupakan sebuah desa di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan yang sangat menarik. Dimulai dengan keunikan sejarahnya, kentalnya kepercayaannya bahkan adanya pendapat bahwa Posi Tana'e yang ada di Umpungeng merupakan titik nol Indonesia.⁵ Selain itu, di desa Umpungeng terdapat sebuah fenomena tentang kepercayaan pada sebuah benda yang mereka sebut dengan *Arajang*.

Arajang ri Umpungeng merupakan seikat rambut berwarna merah dengan ukuran kurang lebih 30 cm. Meskipun ada *Arajang* yang lain akan tetapi rambut ini yang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Umpungeng.⁶ *Arajang* atau benda pusaka ini yang masyarakat Umpungeng sangat sakralkan. Dan kepercayaan mereka terhadap benda tersebut sudah berlangsung lama.

Arajang merupakan bentuk fenomenologi yang ada di Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng. *Arajang* bagi mereka merupakan benda yang harus disakralkan sehingga mereka sangat menjaga *Arajang* tersebut. Bahkan fenomena tersebut merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan mereka terhadap

⁵ Humairah, "Kepercayaan Masyarakat Umpungeng terhadap *Arajang* (Studi Kasus di Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng)", *Skripsi* (Makassar: Fak.Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2020), hlm. 50.

⁶ Humairah, "Kepercayaan Masyarakat Umpungeng terhadap *Arajang* (Studi Kasus di Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng)", hlm. 52.

leluhur. *Arajang* menjadi benda atau sebuah simbol yang mempersatukan masyarakat di Umpungeng. Dalam teori Mircea Eliade, Yang Sakral dan Yang Profan merupakan istilah yang sering digunakan para ahli studi agama-agama, terutama ketika membicarakan masyarakat primitif.⁷ Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara Yang Sakral adalah hal yang supernatural. Bila Yang Profan itu mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas.⁸ Mircea Eliade dalam Ridwan menyatakan, bahwa inti agama adalah adanya dialektika antara Yang Sakral dan Yang Profan.⁹

Sama halnya dengan masyarakat Umpungeng yang memercayai *Arajang* dan mereka anggap suci. Masyarakat Umpungeng pada awalnya selalu menjunjung tinggi musyawarah dan gotong royong. Menurut salah satu warga bahwa ketika akan diadakan acara *Mallangi Arajang* (membersihkan *Arajang*) semua masyarakat ikut dalam proses kegiatan tersebut.

Masyarakat desa Umpungeng awalnya selalu menjunjung nilai-nilai leluhur hingga akhirnya terpecah menjadi dua bagian. Adanya klaim-klaim tentang siapa yang lebih berhak memelihara *Arajang* tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya perpecahan bahkan menjadi sebuah konflik. Fenomena yang awalnya merupakan simbol pemersatu atau pengikat dalam masyarakat Umpungeng menjadi luntur dan terpecah.

Salah satu karya orang bugis *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata*¹⁰ yang membahas kisah *Sawerigading* dalam menghadapi sebuah

⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 43

⁸Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 233.

⁹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama (Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 2.

¹⁰Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 4.

konflik. Dikisahkan ketika pasukan *Sawerigading* sedang berlayar lalu pasukannya di hadang oleh musuh. Dalam kisah itu dijelaskan prinsip-prinsip yang dipegang oleh pihak *Sawerigading* yaitu “Dahulukan menghindar ke kiri dan ke kanan, nanti tidak diberi jalan baru menempuh kesulitan. Tidak perlu takut pada musuh, karena kita sama-sama punya jiwa. Tidak ada gunanya lari membelakangi musuh, sebab tidak akan kita sampai di kampung asal (Luwuq) dan sebagainya”.¹¹

La Galigo mengisahkan bagaimana pasukan *Sawerigading* menghadapi konflik. Pertama-tama mereka menghindari ke kiri dan ke kanan kemudian gagal. Lalu mereka melakukan diskusi, saling melempar argument lalu gagal. Dan pada akhirnya ditempuhlah jalan peperangan. Dalam kisah ini, penulis akan melihat bagaimana alur konflik yang ada di desa Umpungeng. Metode penyelesaian konflik yang terkandung dalam hikayat *La Galigo* ini yang akan digunakan untuk menemukan resolusi konflik dalam kasus yang terjadi di Desa Umpungeng.

Fenomena konflik yang terjadi di Umpungeng belum terlihat jelas akar permasalahannya. Akan tetapi, banyak yang mengatakan bahwa konflik akhirnya timbul akibat adanya klaim tentang siapa yang paling berhak memelihara *Arajang* tersebut. Oleh karena belum ada yang meneliti konflik yang terjadi di Desa Umpungeng sehingga penulis tertarik untuk memulai meneliti konflik di desa tersebut.

Dari hal ini, peneliti sangat tertarik meneliti konflik yang timbul akibat pengklaiman keberhakan terhadap *Arajang* dan resolusi apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik di desa Umpungeng. Adapun penelitian ini berfokus pada “Klaim Keberhakan *Arajang* Umpungeng di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan” sehingga hanya terbatas pada *Arajang* yang ada di desa Umpungeng

¹¹ Anhar Gonggong, *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Makassar: Pusat Studi La Galigo, 2003), hlm. 422.

Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Sehingga, penelitian ini hanya berusaha menemukan pengklaiman keberhakan dan resolusi konfliknya.

Terlebih dahulu penulis menjelaskan atau mendeskripsikan variabel-variabel dari judul ini. Klaim keberhakan di sini, peneliti mencoba mengumpulkan klaim-klaim keberhakan dari dua kelompok di Desa Umpungeng. Dengan menelusuri klaim-klaim di antara dua kelompok yang memiliki argument-argumen yang kuat dalam pengklaiman keberhakan terhadap *Arajang* tersebut. Sehingga, dengan mengumpulkan argument-argumen dari kedua belah pihak, penulis bisa memaparkan dampak dari klaim keberhakan terhadap *Arajang* tersebut.

Arajang Umpungeng merupakan benda pusaka yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat di Umpungeng. Benda tersebut dijaga turun temurun dan sampai saat ini benda tersebut masih sangat terjaga. Keyakinan masyarakat Umpungeng terhadap kesakralan *Arajang* tersebut cukup mendalam. Dibuktikan dengan adanya tradisi yang dijalankan sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa sub bagian yaitu:

1. Bagaimana kesahihan argumentasi tentang klaim keberhakan terhadap *Arajang* Umpungeng?
2. Apa resolusi konflik yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi akibat klaim keberhakan terhadap *Arajang* Umpungeng?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengkaji klaim keberhakan terhadap *Arajang* yang terjadi di Desa Umpungeng dengan menggunakan teori klaim kebenaran dari Robert Alexy.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah pengetahuan khususnya pada teori-teori konflik. Diharapkan juga penelitian ini bisa membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan cara dalam mewujudkan perdamaian.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan bahwa belum ada yang pernah meneliti tentang Klaim Keberhakan. Akan tetapi terdapat dua riset yang hamper mirip dengan yang akan penulis teliti di riset ini. Pertama, riset dari Isman Munandar dari S1 Sosiologi Agama tentang “Kepercayaan Gantarangkeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaen”. Namun, penelitian ini hanya mirip dalam pembahasan tentang kepercayaan masyarakat. Perbedaannya Isman Munandar memfokuskan pada sejarah lahirnya kepercayaan dan bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap masyarakat Islam. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya memfokus pada kepercayaan namun lebih memfokuskan pada pengklaiman keberhakan terhadap *Arajang* yang merupakan symbol kepercayaan masyarakat di sana.¹²

Kedua, jurnal Arisal, mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesiritual Mallangi Arajang pada Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan”. Persamaannya terletak di pembahasannya tentang *Arajang* yang dipercaya oleh suku Bugis Soppeng. Namun,

¹² Isman Munandar, “Kepercayaan Gantarangkeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaen”, *Skripsi* (Samata: Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 46.

letak perbedaannya di sini Arisal lebih fokus pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Mallangi Arajang*. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pengklaiman keberhakan terhadap *Arajang Umpungeng*.¹³

Persamaan penelitian yang dilakukan Arisal adalah sama-sama membahas tentang Arajang yang dipercaya oleh suku Bugis Soppeng. Namun di sini Arisal lebih fokus pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mallangi Arajang. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan kepada pengklaiman keberhakan terhadap *Arajang Umpungeng*.

E. Kerangka Teori

Konflik *Arajang Umpungeng* di Kabupaten Soppeng telah terjadi bertahun-tahun yang lalu, sekitar tahun 1998. Konflik yang terjadi disebut-sebut disebabkan karena keinginan untuk memelihara *Arajang* tersebut. Adanya dua kelompok yang memiliki argument-argumen yang kuat untuk mengklaim keberhakan dalam memelihara *Arajang* tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori klaim kebenaran dari Robert Alexy.

Klaim kebenaran merupakan kata kunci dalam teori hukum Robert Alexy. Alexy menggunakan klaim ini sebagai salah satu langkah argumentatif yang mendasari tesis wacana hukum sebagai kasus khusus wacana praktis dan tesis yang diperlukan secara konseptual antara hukum dan moralitas. Alexy¹⁴ menafsirkan:

The claim to correctness as dependent on two elements: the locutionary and hence semantic, moment (and the relevance it carries), on the one hand, and an 'assessment of the facts', on the other. The claim to correctness needs to be evaluated by considering not just the illocutionary but also the

¹³ Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, *Prosiding Seminar Nasional* (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2017), hlm. 248.

¹⁴ Robert Alexy, Robert Alexy, and Robert Alexy, *Law, Rights and Discourse : The Legal Philosophy of Robert Alexy, Law, Rights and Discourse : The Legal Philosophy of Robert Alexy*, 2007 <<https://doi.org/10.5040/9781472563989>>.

locutionary (semantic) element and that this last element can be evaluated in relation to both an underlying standard and what are assumed to be the facts of the case.

Alexy menjelaskan bahwa dalam menentukan klaim kebenaran harus dengan lokusi dan penilaian fakta. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.¹⁵ Dalam hal ini, penelitian yang akan dilakukan tentang melihat klaim kebenaran terhadap *Arajang* harus melihat lokusi dari kedua belah pihak kemudian melakukan penilaian fakta. Selanjutnya Alexy¹⁶ mengatakan bahwa:

The claim to correctness needs to be evaluated by considering not just the illocutionary (semantic) element and that this last element can be evaluated in relation to both an underlying standard and what are assumed to be the facts of the case.

Teori klaim kebenaran Alexy terdiri atas lokusi-semantik dan penilaian fakta. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Menurut Alexy, perlu untuk membedakan antara berbagai jenis tindak tutur yaitu tindak tutur normatif. Tindak tutur normatif yang digunakan Alexy secara tepat disebut sebagai tindakan-tindakan yang pada momen lokusi (ujaran) mereka menghasilkan pernyataan normatif (penilaian nilai atau kewajiban) dasar yang perlu dievaluasi. Kemudian semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang

¹⁵ Khusnul Khotimah, 'Tindak Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cerpen "Tak Bisa DiPisahkan" Karya W.S Rendra', *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 53.9 (2019), 3–5.

¹⁶ Alexy, Alexy, and Alexy.

mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik adalah cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi atau antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat.¹⁷ Sehingga klaim kebenaran Alexy bergantung pada dua elemen yaitu lokusi-semantik dan penilaian fakta. Klaim kebenaran perlu dievaluasi dengan standar yang mendasari dan apa yang dianggap sebagai fakta dari kasus ini.

Penilaian fakta menurut Alexy¹⁸:

...and that when it comes to analyzing the rules deriving from the claims present in practical discourse, we must leave open the question of these rules' foundation and status (transcendental, constitutive, empirical).

Penelitian ini akan melihat klaim-klaim keberhakan dari kedua belah pihak sehingga lokusi-semantik sangat diperlukan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori ini, argumen-argumen dari kedua kelompok akan dinilai dengan menggunakan lokusi-semantik yaitu argumen yang pada momen lokusi-semantik (ujaran) menghasilkan pernyataan normatif yang perlu dievaluasi menggunakan penilaian fakta. Penilaian fakta yaitu dasar dan status (transendental, konstitutif dan empiris) yang berlaku di Desa Umpungeng.

Melihat penilaian fakta dengan dasar dan status yaitu pertama, transendental. Transendental yang digunakan Alexy adalah transendental klasik. Transendental dapat diringkas dengan mengutip pendapat Alexy,¹⁹

¹⁷ Surianti Nafinuddin, 'Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)', *Pengantar Semantik*, 2020, 1–21 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>>.

¹⁸ Alexy, Alexy, and Alexy.

¹⁹ Robert Alexy, "A discourse-theoretical conception of practical reason" (1992) 5 *Ratio Juris* 3, 231–51; R Alexy, "Discourse theory and human rights" (1996) 9 *Ratio Juris* 3, 217.

“(1) the language game of assertion and communication constitutes the “most general form of life of human beings”; (2) the speech act of assertion presupposes the validity of rationality rules; (3) hence, the validity of rationality rules is “highly general”. As usual with transcendental arguments, the justification of the second premise is crucial. In order to demonstrate thesis (2), Alexy builds a deductive argument in which any passage is (or is meant to be) the conclusion of a transcendental-pragmatic argument. The overall deductive argument can be summarised as follows: (a) “Anyone who asserts something raises a claim to truth or correctness”; (b) “the claim to truth and correctness implies a claim to justifiability”; (c) “the claim to justifiability implies a *prima facie* obligation to justify what one has asserted, if asked to do so”; (d) “whoever gives justifying reasons for something raises claims to equality, freedom from force, and universality, at least as far as the justification is concerned”.

Transendental menurut Alexy merupakan penggunaan ungkapan pernyataan yang tegas sebagaimana bangunan komunikasi yang lumrah di kehidupan manusia yang paling umum. Dalam poin pertama terdapat variabel “klaim” sebagai pernyataan yang tegas tentang “kebenaran”, “keberhakan” dalam kehidupan manusia yang lumrah. Point kedua, tindak tutur kalimat pernyataan mengandaikan kesahihan logika berpikir, ini artinya dalam “klaim” ada pembenaran subjektif. Dan pada poin ketiga, dijelaskan kesahihan logika yakni terkait “hal umum yang tinggi”, semisal argumentasi transedental, artinya “klaim” terkait dengan konstruksi pengetahuan sakral.

Jadi, inti dari teori Robert Alexy adalah tentang klaim kebenaran. Klaim kebenaran di lihat bagaimana argumen kedua kelompok membentuk nalar deduktif seperti yang dikatakan oleh Alexy. Nalar deduktif di lihat pada kandungan argumen yaitu tentang geneologi, pembenaran sosial, pertanggung jawaban, dan orang-orang yang mendukung klaim.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian langsung/lapangan.²⁰ Unit sosial yang akan diteliti pada penelitian ini adalah suatu kelompok masyarakat yang terdapat di Desa Umpungeng.

Penelitian ini selalu berhubungan dengan tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru. Karena tindakan tanpa pengetahuan ialah buta dan teori tanpa tindakan tidak berarti²¹ sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha melakukan tindakan yang disertai dengan landasan-landasan teori yang telah dijelaskan pada kerangka teori.

2. Lokasi Penelitian

Riset ini dilakukan di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

3. Sumber Data

- Data Primer

Data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara secara langsung dengan objek yang akan diteliti (informan). Informan yaitu masyarakat Desa Umpungeng yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Orang-orang tersebut yaitu Indo Nihan sebagai orang yang sekarang memegang *Arajang*, kemudian Pak Usman sebagai kepala adat serta orang-orang yang terlibat dalam konflik yaitu orang dari pihak Indo Nihan dan dari pihak Pak Usman.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001), hlm. 127.

²¹ Muhammad Yamin dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 4.

- **Data Sekunder**

Data tambahan atau data pendukung yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti sumber yang didapatkan dari telaah pustaka, laporan-laporan penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen pemerintah.

4. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif jumlah sampel belum ditentukan sebelumnya, sehingga jumlahnya dapat berkembang sesuai kebutuhan di lapangan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu pemilihan sampel secara selektif dengan menggunakan beberapa pertimbangan pada teoritis yang digunakan, karakteristik subyek dan kemitatan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.²² Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menentukan subyek sebagai berikut :

- a. Masyarakat Desa Umpungeng dari kedua kelompok yang berkonflik.
- b. Beberapa informan yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi (Pengamatan)**

Observasi ialah melakukan pengamatan terhadap sumber data.²³ Sehingga peneliti melakukan pengamatan secara langsung/terlibat untuk melihat kondisi masyarakat di sana.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung:: Alfabeta, 2013), hlm. 124.

²³ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 56.

2. Interview (Wawancara)

Djaali dan Muljono dalam Yaumi menjelaskan bahwa wawancara (*Interview*) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Schmuck dalam Yaumi menjelaskan bahwa wawancara juga dipandang sebagai percakapan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada partisipan.²⁴

3. Dokumentasi

Cara atau teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.²⁵ Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan fakta akurat yang berkaitan dengan objek penelitian seperti gambar-gambar, dokumen-dokumen pemerintah, biografi seseorang, dan catatan harian.

6. Teknik Analisi Data

Seorang ahli bernama Koshy menyarankan untuk menggunakan tiga proses analisis data yang kemudian dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian data (*data display*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

²⁴ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), hlm. 101.

²⁵ Amri Darwis, *Metode...* hlm. 57.

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan penyusunan Tesis ini, maka perlu disusun suatu sistematika penulisan, sistematika penulisannya sebagai berikut : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal merupakan halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, nota dinas konsultasn, pengesahan tesis, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian utama terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab *pertama* meliputi pembahasan yang terkait dengan latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelian. Selanjutnya rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Untuk melihat penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai metode pengumpulan dan analisis data. Dan terakhir ditutup dengan pelajaran mengenai gambaran umum isi penelitian keseluruhan.

Bab *kedua* menjelaskan tentang *Arajang* yang meliputi sejarah dan konfliknya.

²⁶ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 145.

Bab *ketiga* menjelaskan klaim dan rasionalisasi dari masing-masing argumentasi kedua kelompok yang berkonflik. Bab ini akan membahas rumusan masalah pertama tentang bagaimana kesahihan argumentasi kedua kelompok terhadap klaim keberhakan.

Bab *keempat* menjelaskan tentang analisis lokusi, nalar dan justifikasi, serta potensi adanya perdamaian di Desa Umpungeng. Bagian ini membahas rumusan masalah kedua yaitu resolusi konflik yang dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

Bab *kelima* merupakan bagian akhir dari penulisan karya ilmiah yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, serta dilengkapi pula dengan saran yang mungkin menjadi pertimbangan jika akan mengadakan penelitian lanjutan.

Bagian akhir dari tesis ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Klaim keberhakan tersebut bermula ketika Indo Nihan kembali ke desa Umpungeng dan mengambil *Arajang* dengan klaim bahwa Ia mendapat *were'* dari leluhurnya. Sementara Pak Usman menganggap bahwa yang berhak memelihara *Arajang* tersebut adalah keturunan dari Arung Umpungeng dan memenuhi semua ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di Desa Umpungeng. Akan tetapi, dalam teori narasi deduktif, Alexy tidak berfokus pada kesimpulan siapa yang berhak dan siapa yang tidak berhak. Teori Alexy melihat bagaimana argument narasi deduktifnya. Berangkat dari argument itu penulis menemukan bahwa kedua-duanya mampu menjelaskan argumentnya walaupun polanya berbeda yaitu satu menggunakan pola deduktif yang satu menggunakan pola induktif. Sehingga klaim keberhakan tersebut, dinilai keabsahan/kesahihan bukan pada keterpenuhan semuanya tapi dikembalikan lagi pada pengakuan dari lembaga adat.

Mekanisme adat menemukan titik temu, melalui *Tudang Sipulung* atau musyawarah dengan menggunakan mekanisme *Cappa Lila*. Adapun *Cappa Lila* dijelaskan merupakan metode resolusi konflik dalam suku Bugis yang dikenal dengan *Tellu Cappa* (Tiga Ujung): *Cappa Lila* (Ujung Lidah), *Cappa Kawali* (Ujung Badik), dan *Cappa Lase'* (Pernikahan). Penulis menemukan metode *Tellu Cappa* ini di dalam hikayat La Galigo dan hikayat Arung Palakka. *Tellu Cappa* dalam suku Bugis digunakan untuk menyelesaikan sebuah konflik.

Tudang Sipulung merupakan medium adu argument/*Cappa Lila* sehingga adat tidak memilih *Cappa Lase* ataupun *Cappa Kawali*. Kemudian menjadi metode untuk menemukan resolusi konflik dan ditemukan bahwa dalam metode *Cappa Lila* atau pembicaraan tersebut didapati kedua belah pihak sama-sama berhak atas

Arajang tersebut. Sehingga lembaga adat berupaya untuk membuat rumah adat sebagai bentuk mengembalikan *Arajang* ke tahtanya/kehormatannya dan langkah ini merupakan resolusi konflik yang disebut *Cappa Reso*’ (ujung kekehormatan) dalam wujud pembuatan rumah adat yang di dalamnya dibentuk struktur dan melibatkan kedua belah pihak sehingga *Arajang* tersebut bukan lagi benda yang dianggap milik pribadi. Sehingga tidak lagi *Tellu Cappa* akan tetapi menjadi *Eppa Cappa*. Penambahan *Cappa Reso* sebagai upaya komunitas adat untuk melindungi martabat (*reso*) *Arajang* Umpungeng.

Teori Robert Alexy sebagai pijakan analisis dalam melihat klaim keberhakan dalam kasus konflik. Satu catatan, teori Alexy digunakan di dalam lingkungan masyarakat rasional. Dalam teorinya, Alexy menggunakan narasi deduktif dan melalui bantuan narasi deduktif dari Alexy ini sehingga dapat terinci dengan jelas tentang apa saja yang mesti dan menjadi penunjang sebuah klaim kultural itu. Meskipun narasi deduktif dikalangan masyarakat rasional berbeda dengan narasi deduktif masyarakat kultur karena klaim keberhakan masyarakat kultur di dalamnya masih terkandung hal-hal yang mistik yaitu *Were*’ sebagai sesuatu yang mistik di kalangan masyarakat kultur yang di mana hal ini tidak dibahas di dalam teori Alexy.

B. Saran

Pada bidang keilmuan khususnya pada bidang resolusi konflik ketika meneliti sebuah konflik sebaiknya mengenali kapan terjadinya sistem resolusi konflik pada masyarakat kultur. Dan mengenali penyelesaian model-model kultur mekanisme resolusi konflik sehingga memadai bidang keilmuan resolusi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexy, Robert, Robert Alexy, and Robert Alexy, *Law, Rights and Discourse : The Legal Philosophy of Robert Alexy, Law, Rights and Discourse : The Legal Philosophy of Robert Alexy*, 2007 <https://doi.org/10.5040/9781472563989>
- Alexy, Robert. "A discourse-theoretical conception of practical reason" (1992) 5 Ratio Juris 3, 231–51; R Alexy, "Discourse theory and human rights" (1996) 9 Ratio Juris 3.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Fadilah, Galbani dan Ilim Abdul Halim. "Potensi Binadamai dalam Konflik dan Kekerasan di Sri Lanka Berdasarkan Pemikiran Johan Galtung", Gunung Djati Conference Series 4.
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, terj. Asnawi dan Safruddin: *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gonggong, Anhar. *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* , Makassar: Pusat Studi La Galigo, 2003.
- Humairah, "Kepercayaan Masyarakat Umpungeng terhadap *Arajang* (Studi Kasus di Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng)", *Skripsi*, Makassar: Fak.Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2020.
- J. Bartos, Otomar dan Paul Wehr, *Using Conflict Theory*, New York:Cambridge University Press, 2002.
- Kristanto, Andri. *Manajemen Konflik*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2020.
- Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, *Prosiding Seminar Nasional*, Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama (Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- L. Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion*. Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, *Tujuh Teori Agama paling Komprehensif*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.
- Munandar, Isman. “Kepercayaan Gantarangkeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaen”, *Skripsi*, Samata: Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001.
- Nafinuddin, Surianti, ‘Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)’, *Pengantar Sematik*, 2020, 1–21 <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk, Bogor: Penerbit Ininnawa, 2021.
- Rahman, Nurhayati. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*, Makassar: La Galigo Press, 2009.
- Safriadi, Falsafah Hidup Orang Bugis terhadap Budaya Kerja pada PT Amanah di Makassar, *Walasuji* No. 1: 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung:: Alfabeta, 2013.
- Y. Andaya, Leonard. *Warisan Arung Palakka (Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17)*, terj. Nurhady Sirimorok, Makassar: Ininnawa, 2004.
- Yamin, Muhammad dan Muljono Damopolii. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.